

Rasionalitas Umat Katolik Memilih Misa Pada Masa Pasca Pandemi Tahun 2022

Fransiskus Krisna Wibowo¹, Agus Machfud Fauzi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
fransiskus.18037@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The spread of Covid-19 has affected the religious activities of the Catholic Church of Saint Paul Juanda. The church abolished the offline mass to prevent the spread of Covid-19 in accordance with governmental and diocesan orders. The church then performed online masses instead of offline masses. The church resumed offline Masses as the spread of Covid-19 declined. Aftermath of this pandemic people are faced with two choices, online Mass and offline Mass. The aim of this study is to find out the rationality of people choosing online and offline masses in the post-pandemic period. This research is a qualitative research with Max Weber's rationality perspective. The results there are four rationalities that influence people in choosing off-line masses. Instrumental rationality is home distance to the church, feeling healthy, protected from Covid-19, being a liturgical servant, and more solemn. The rationality of the value of taking offline masses as the top priority. Rationality is effective because longing comes to the church to receive the hostie in person. Traditional rationality has become a routine since childhood. The results of this study also show that there are three rationalities that influence people in choosing online masses. The instrumental rationality is not getting the quota of the mass offline. Affective rationality because of fear of exposure to Covid-19. Traditional rationalities because follow their parents.

Keywords: Covid-19, Catholic, Offline Mass, Online Mass, Rationality.

Abstrak

Penyebaran Covid-19 yang terjadi mempengaruhi aktivitas keagamaan umat Gereja Katolik Santo Paulus Juanda. Gereja meniadakan misa *offline* untuk mencegah penyebaran Covid-19 sesuai dengan anjuran pemerintah dan keuskupan. Gereja kemudian melaksanakan misa *online* sebagai ganti misa *offline*. Gereja kembali melaksanakan misa *offline* ketika penyebaran Covid-19 mengalami penurunan. Pada masa pasca pandemi ini umat dihadapkan pada dua pilihan misa, yaitu misa *online* dan misa *offline*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui rasionalitas umat memilih misa *online* dan misa *offline* pada masa pasca pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan perspektif rasionalitas Max Weber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat rasionalitas yang mempengaruhi umat dalam memilih misa *offline*. Rasionalitas instrumental yaitu jarak rumah dekat dengan gereja, merasa diri sehat terlindungi dari Covid-19, menjadi petugas liturgi, dan lebih khusyuk. Rasionalitas nilai karena menganggap misa *offline* merupakan yang paling utama. Rasionalitas efektif karena rindu datang ke gereja untuk menerima hosti secara langsung. Rasionalitas tradisional karena sudah menjadi rutinitas sejak kecil. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat tiga rasionalitas yang mempengaruhi umat dalam memilih misa *online*. Rasionalitas instrumental yaitu tidak mendapatkan kuota misa *offline*. Rasionalitas afektif karena takut terpapar Covid-19. Rasionalitas tradisional karena ikut-ikutan orang tua.

Kata Kunci: Covid-19, Katolik, Misa *Offline*, Misa *Online*, Rasionalitas

1. Pendahuluan

Covid-19 ditetapkan sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat pada bulan Maret tahun 2020. Pemerintah melakukan pembatasan sosial berskala besar sebagai upaya dalam menanggulangi penyebaran Covid-19 yang meliputi pembatasan kegiatan keagamaan. Gereja Katolik memiliki satu kekhasan, yaitu memiliki hierarki. Hierarki dalam Gereja Katolik terdiri dari dewan para uskup dengan paus sebagai kepala dan para imam serta diakon [1]. Struktur hierarki ini memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk membuat kebijakan, sehingga kebijakan masing-masing Paroki selain didasarkan pada kebijakan pemerintah juga merupakan turunan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepausan dan Keuskupan.

Gereja Katolik ikut serta melaksanakan anjuran Kementerian Kesehatan dengan mengubah misa *offline* menjadi misa *online*. Pelaksanaan misa *online* seperti yang dilakukan oleh Gereja Katedral Jakarta dan Gereja Katedral Semarang yang disiarkan melalui YouTube juga diikuti oleh Gereja Katolik lain di Indonesia [2]. Keuskupan Surabaya juga meniadakan misa *offline* dan menggantinya dengan misa *online* sesuai dengan Ketentuan Pastoral I, II, III, IV, dan V. Ketentuan tersebut berlaku bagi seluruh gereja yang masuk ke dalam wilayah Keuskupan Surabaya. Misa *online* menjadi bagian dari hidup rohani umat Katolik selama pandemi Covid-19. Jadwal beserta *link* misa *online* menyebar melalui media sosial seperti akun *Instagram* gereja maupun grup-grup *WhatsApp* lingkungan. Misa *online* menjadi alternatif, tetapi bukan berarti dapat menggantikan misa *offline*.

Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 pada bulan Mei. Surat edaran tersebut merupakan panduan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan pada masa pandemi Covid-19. Setiap kelompok agama harus melakukan penyesuaian pada kegiatan keagamaannya agar sesuai dengan protokol kesehatan. Keuskupan Surabaya memulai proses membuka kembali gereja untuk mengadakan misa offline dengan membatasi jumlah umat dan menerapkan protokol kesehatan secara ketat sesuai edaran tersebut.

Gereja Katolik St. Paulus Juanda kembali mengadakan misa offline berdasarkan ketentuan Pastoral VI tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Keuskupan Surabaya. Pelaksanaan misa offline merupakan jawaban gereja atas keinginan umat mengikuti misa secara langsung di gereja. Berdasarkan hasil observasi awal, gereja memberlakukan kuota. Dari total 1000 kapasitas gereja, hanya dibuka untuk 200 umat di setiap misa, sementara jumlah umat seluruhnya sekitar 3000 orang [3]. Umat diharuskan mendaftarkan diri agar dapat mengikuti misa. Namun, tidak dapat dipungkiri selama masa pandemi Covid-19 banyak orang yang membatasi diri dengan menjauhi kerumunan karena takut tertular Covid-19 [4].

Covid-19 terus mengalami mutasi, salah satunya adalah varian Omicron pada awal tahun 2022. Varian Omicron dapat menular hingga lima kali lebih cepat dari varian sebelum-sebelumnya. Ada 1626 pasien yang tercatat terinfeksi varian Omicron pada tanggal 24 Januari 2022 [5]. Sidoarjo sempat memberlakukan PPKM level 3 karena jumlah penyebaran yang tinggi. Ada perbedaan kebijakan yang diberlakukan oleh Gereja dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pengurus gereja tidak pernah melakukan penutupan gereja seperti tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, kuota umat ditambah menjadi 300.

Penelitian tentang misa online pernah dilakukan sebelumnya oleh R. F. Bhanu Viktorahadi pada tahun 2021 dengan judul “Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung Pada Era Pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penghayatan dan pemahaman umat Katolik terhadap daya guna sakramen mengalami penurunan. Umat yang mengikuti misa di masa pandemi mengalami penurunan. Pada saat sebelum pandemi umat yang selalu mengikuti misa sebanyak 72%, sedangkan pada masa pandemi sebanyak 58%. Selanjutnya, umat yang sebelum pandemi jarang atau tidak pernah mengikuti misa mengalami kenaikan dari 6% menjadi 24%. Penyebabnya adalah tidak ada perjumpaan secara langsung di gereja, sehingga umat merasa prihatin dan kecewa [6].

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penurunan jumlah umat yang mengikuti misa disebabkan karena selama pandemi Covid-19 misa diadakan secara online. Berdasarkan hasil tersebut seharusnya antusias umat tinggi ketika diadakan misa offline, sehingga setiap misa dipenuhi oleh umat. Realitas di Gereja Katolik Santo Paulus Juanda berbeda, umat yang hadir jarang memenuhi kuota yang disediakan. Meski begitu masih ada umat yang tetap memilih mengikuti misa offline disaat masih ada

layanan misa online disaat penyebaran Covid-19 varian Omicron. Umat dihadapkan pada dua model misa yang berbeda, yaitu misa online dan misa offline. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Rasionalitas Umat Katolik Memilih Misa Pada Masa Pasca Pandemi Tahun 2022” untuk menjawab rumusan masalah bagaimana rasionalitas umat Katolik memilih misa. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kondisi objektif umat, mengidentifikasi pemahaman umat tentang misa, mengidentifikasi risiko mengikuti misa, mengidentifikasi alasan pendorong umat memilih misa, dan menganalisis rasionalitas umat memilih misa.

2. Kajian Pustaka

2.1 Misa

Kata “misa” berasal dari bahasa Latin “missa” yang memiliki arti diutus. Kata “missa” merupakan istilah yang digunakan oleh Gereja Barat mulai dari abad V-VI sampai Konsili Vatikan II untuk menyebut semua Perayaan Ekaristi hingga saat ini [7]. Misa dipahami sebagai perayaan Ekaristi dalam percakapan sehari-hari. Gereja merayakan misteri Paskah pada Hari Tuhan atau hari Minggu. Pada hari itu, Umat beriman wajib berkumpul untuk mendengarkan sabda Allah dan ikut-serta dalam perayaan Ekaristi, dan dengan demikian mengenangkan sengsara, kebangkitan, dan kemuliaan Tuhan Yesus, serta mengucapkan syukur kepada Allah, yang melahirkan mereka kembali ke dalam pengharapan yang hidup berkat kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati [8]. Misa merupakan perayaan atau ibadah yang dilakukan bersama-sama oleh umat serta Imam di waktu dan tempat yang sama. Pada masa pandemi muncul misa *online*. Misa *online* diadakan untuk memfasilitasi umat dalam mengikuti misa. Selama pandemi, misa *online* menjadi alternatif bagi umat. Umat dapat mengikuti misa lewat berbagai media sosial seperti YouTube agar dapat memenuhi kebutuhan rohaninya.

2.2 Agama, Sakral, dan Profan

Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu kesatuan sistem kepercayaan dan praktik-praktik moral yang berkaitan dengan yang sakral. Karakteristik utama dari agama adalah bersifat kolektif yang dapat dilihat dari pandangannya terhadap dunia, ritual yang dilakukan, simbol yang digunakan, serta dalam mempertahankan kesakralan [9]. Agama dapat mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak individu dalam kehidupan sosialnya. Agama mengikat dan memaksa individu untuk berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan ajaran yang berlaku [10]. Agama sebagai fakta sosial bersifat universal yang mana pengaruh agama berlaku secara kolektif dan umum.

Durkheim juga membedakan yang sakral dan yang profan. Yang sakral merupakan sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan jangkauannya berada di luar alam pikiran manusia. Yang sakral dianggap sebagai sesuatu yang berkuasa, superior, selalu dihormati, dan tidak tersentuh. Yang sakral berkaitan dengan ritual seperti dan objek suci. Yang profan merupakan sesuatu yang berada di kehidupan nyata sehari-hari dan masih dalam alam pikiran manusia. Yang profan bersifat biasa saja, tidak suci, dan berada di bawah kendali manusia. Yang profan berkaitan dengan perilaku sehari-hari. Yang sakral dan yang profan juga sering diartikan sebagai sesuatu yang surgawi dan yang duniawi [11].

2.3 Teori Rasionalitas Max Weber

Max Weber berpendapat bahwa individu merupakan aktor yang kreatif dalam masyarakat. Tindakan individu dipengaruhi oleh motif atau pertimbangan-pertimbangan yang disebut rasionalitas. Rasionalitas merupakan akal dan budi yang mempengaruhi kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Weber menyatakan bahwa setiap individu melakukan tindakan tidak terlepas dari proses pemikirannya masing-masing. Tindakan tersebut adalah tindakan rasional yang mana setiap

tindakan seseorang memiliki makna subjektif yang ditujukan untuk dirinya sendiri dan orang lain [12]. Poin utamanya adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki alasan subjektif.

Max Weber membagi rasionalitas menjadi empat kategori. Pertama adalah rasionalitas instrumental (*zwerk rational*). Tindakan ini dilakukan individu didasarkan pada pilihan sadar dan melalui pertimbangan yang berhubungan dengan adanya alat yang dapat digunakan dan tercapainya tujuan tindakan tersebut. Kedua adalah rasionalitas nilai (*werk rational*). Rasionalitas orientasi nilai merupakan kesadaran seseorang terhadap nilai-nilai yang ada di lingkungannya, seperti nilai agama, nilai hukum dan nilai norma. Ketiga adalah tindakan afektif (*affectual action*). Tindakan ini sukar dipahami karena tidak didasarkan pada perencanaan sadar atau refleksi intelektual, melainkan didasarkan emosi atau perasaan. Tindakan afektif merupakan ungkapan perasaan individu yang bersifat tidak rasional dan spontan. Keempat adalah tindakan tradisional (*traditional action*). Tindakan yang diturunkan generasi sebelumnya kepada generasi setelahnya dan sudah menjadi kebiasaan. Tindakan tersebut dilakukan secara turun-temurun. Individu melakukan tindakan tersebut tanpa perencanaan dan refleksi secara sadar karena kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mementingkan proses dan makna yang dialami oleh individu [13]. Metode ini dipilih agar dapat mengungkap persepsi dan proses umat memilih misa pada masa pasca pandemi secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan adalah *verstehen*. *Verstehen* menitikberatkan pada kegiatan memahami alasan manusia berperilaku atau bertindak [14]. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui dan memahami sisi subjektif rasionalitas umat dalam memilih misa. Penelitian dilakukan di Gereja Katolik St. Paulus Juanda karena di gereja tersebut pada masa pasca pandemi belum membuka untuk umat umum serta melakukan pembatasan sebanyak 300 umat setiap misa. Waktu penelitian ini dilakukan pada masa pasca pandemi di tengah penyebaran varian Omicron. Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Kriteria subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu, umat yang sudah menetap selama tiga tahun dan berusia 16-60 tahun. Berdasarkan kategori tersebut didapatkan tujuh umat yang menjadi informan.

Data primer didapatkan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder didapatkan melalui berita, arsip dokumen, buku, dan penelitian yang relevan. Observasi dilakukan dengan mengamati umat yang hadir dan situasi misa. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada umat. Wawancara bersifat semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam berdasarkan keterangan informan. Dokumentasi dilakukan dengan mengabadikan momen observasi dan wawancara dalam bentuk foto dan rekaman. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [15]. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang memfokuskan, menggolongkan, mengorganisasi data, dan mentransformasikan data mentah di lapangan. Penyajian data merupakan hasil dari reduksi data, data hasil wawancara disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisis penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Umat

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan umat Gereja Katolik Santo Paulus Juanda cukup beragam. Jenjang pendidikan umat

Gereja Katolik Santo Paulus Juanda mulai dari pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Umat Gereja Katolik Santo Paulus Juanda yang sudah bekerja rata-rata merupakan karyawan swasta, tetapi ada juga umat yang berprofesi sebagai seorang guru privat. Penghasilan umat yang sudah bekerja berada di angka 1,5 juta - 5 juta.

Tabel 4.1 Kondisi Objektif Subjek Penelitian

Umat	Umur	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga	Jarak Rumah ke Gereja
CC	24 th	S1	Karyawan Swasta	4	4,5 km
MP	22 th	Sedang Berkuliah	Belum Bekerja	5	4,3 km
RT	43 th	D3	Guru Les Privat	2	5,4 km
AH	36 th	S1	Karyawan Swasta	3	6,2 km
YC	21 th	Sedang Berkuliah	Belum Bekerja	5	6,7 km
ML	22 th	SMK	Karyawan Swasta	3	6,4 km
TO	42 th	S1	Karyawan Swasta	4	6,7 km

4.2 Pemahaman Umat Tentang Misa

Umat memaknai misa sebagai bentuk ibadah yang paling utama daripada ibadah yang lainnya. Ketika misa, semua umat bersatu dan berkumpul bersama di gereja. Dalam misa, umat mengenang dan merenungkan misteri penyelamatan Tuhan bagi umat manusia melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Umat juga menyatakan bahwa sangat penting mengikuti misa, karena dalam misa terdapat liturgi ekaristi yang merupakan puncak dari rangkaian misa. Pada saat tersebut umat menerima hosti, yaitu roti tak beragi yang menjadi simbol dari Tubuh Kristus. Pada momen inilah umat sungguh merasakan kehadiran Tuhan yang paling dekat dan diingatkan kembali kepada Tuhan. Misa juga sebagai sarana untuk menjaga iman dan kerohanian, sehingga juga memberikan semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena bergantung pada aspek fisik saja tidak cukup.

4.3 Penutupan Gereja dan Munculnya Misa *Online*

Peniadaan misa *offline* dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan penyebaran Covid-19 ketika misa. Keputusan ini juga diambil oleh Gereja berdasarkan himbauan dari Keuskupan Surabaya dan Pemerintah. Kemudian misa dialihkan menjadi misa *online*. Misa *online* menjadi menarik bukan hanya karena menjadi inovasi dan pertama kali diadakan pada masa pandemi Covid-19, tetapi juga karena model dari misa *online* itu sendiri. Misa yang merupakan ritual sakral bagi umat Katolik disiarkan melalui YouTube yang merupakan ruang profan. Karena kesakralan misa sebagai ritual juga terletak pada tempat pelaksanaan dan simbol-simbol yang digunakan. Gereja menjadi ruang yang sakral dalam misa karena merupakan tempat yang dikhususkan untuk melaksanakan misa. Altar, Tabernakel, dan Salib menjadi simbol yang senantiasa membantu umat merasakan kehadiran Tuhan.

Dalam kaitannya dengan misa *online*, YouTube seakan menjadi ruang sakral baru bagi umat Katolik. YouTube menjadi ruang yang sakral dan yang profan pada waktu yang bersamaan. YouTube menjadi ruang perantara agar umat tetap dapat mengikuti misa dari rumah. Rumah sendiri juga bukan

merupakan tempat yang dianggap sakral seperti gereja. Rumah merupakan ruang profan yang menjadi tempat melakukan rutinitas sehari-hari. Selama pelaksanaan misa *online*, pada akhirnya terjadi bias antara yang sakral dan yang profan. Misal *online* yang disiarkan secara langsung melalui YouTube tidak sepenuhnya berhasil dalam mendistribusikan kesakralan misa kepada umat. Umat tidak sepenuhnya mengalami pengalaman sakral seperti yang dialami ketika mengikuti misa *offline* di gereja. Misal tidak serta merta mengubah YouTube dari ruang yang profan menjadi ruang yang sakral. Sebaliknya, misa hampir kehilangan kesakralannya ketika disiarkan melalui YouTube. Kesakralan misa terdegradasi, sehingga umat memandang misa *online* hanya sebagai tontonan video biasa. Hal ini terjadi karena umat tidak dapat terlibat aktif dan cenderung pasif selama misa *online*. Umat juga tidak dapat merasakan persekutuan bersama dan perjumpaan dengan Tuhan seperti yang dirasakan ketika mengikuti misa *offline* di gereja. Umat cenderung menonton misa *online* daripada mengikuti misa *online*.

4.4 Risiko Mengikuti Misal *Offline*

Pelaksanaan misa *offline* pada tahun 2022 tentu bukan tanpa risiko karena dalam suasana penyebaran Covid-19 varian Omicron. Risiko pelaksanaan misa *offline* tidak hanya dihadapi oleh Gereja, tetapi juga dihadapi langsung oleh umat. Penyebaran Covid-19 menjadi hal yang dipertimbangkan oleh umat ketika akan mengikuti misa *offline* di Gereja. Umat memiliki kekhawatiran ketika mengikuti misa tanpa sadar mereka akan terpapar Covid-19 dari sesama umat yang mengikuti misa. Kekhawatiran umat terpapar Covid-19 tidak hanya ditujukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga ditujukan untuk orang lain. Umat khawatir jika dirinya menjadi pembawa dan penyebar virus bagi anggota keluarganya. Umat yang masih berusia muda seperti khawatir menularkan Covid-19 kepada orang tuanya, sedangkan umat yang lebih tua khawatir menularkan Covid-19 kepada anaknya. Umat lebih percaya diri terhadap imunitas dirinya sendiri daripada imunitas yang dimiliki oleh orang tua atau anaknya. Mereka beranggapan jika orang tua atau anaknya memiliki imunitas yang lebih rendah, sehingga lebih rentan terkena Covid-19.

4.5 Alasan Pendorong Umat Memilih Misal

Terdapat tiga alasan internal yang mendorong umat untuk mengikuti misa *online*. Pertama, umat menganggap bahwa misa *online* sah diikuti dengan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan liturgi yang berlaku. Umat yang memilih misa *online* umumnya karena tidak dapat mengikuti misa *offline* secara langsung di gereja. Meskipun misa *online* tidak sepenuhnya menjawab kerinduan umat untuk merayakan misa secara langsung di gereja. Namun, dalam dirinya umat memiliki kesadaran bahwa mengikuti misa di setiap minggu merupakan hal yang penting dan harus dilakukan. Kesadaran inilah yang menjadi pendorong umat untuk memilih misa *online*, sehingga umat tetap mengikuti perayaan misa secara *online* dari rumah setiap minggu. Kedua, umat memilih untuk misa *online* juga didorong karena rasa takut tertular Covid-19 karena peduli terhadap keselamatan dirinya sendiri dan anggota keluarganya. Karena ada kemungkinan umat tertular Covid-19 ketika mengikuti misa *offline* dan tanpa sadar menularkan kepada anggota keluarganya yang lain. Hal ini tidak terlepas dari adanya pandangan bahwa umat menganggap tubuh manusia merupakan Bait Allah. Karena tubuh merupakan Bait Allah, maka tubuh harus dijaga dan dirawat dengan baik agar tidak rusak oleh Covid-19. Oleh karena itu, umat tidak boleh menantang maut. Umat mengikuti misa *online* sebagai upaya untuk menjaga dan merawat tubuhnya agar tetap sehat. Ketiga, umat memilih misa *online* karena ingin memberikan kesempatan kepada umat lain. Umat tidak terburu-buru dalam mendaftarkan diri untuk memberikan kesempatan kepada umat yang lain, sehingga umat yang lain mendapatkan kuota misa *offline*. Umat mempertimbangkan bahwa ada umat lain yang lebih butuh dan ingin mengikuti misa *offline*.

Terdapat tiga alasan internal yang mendorong umat untuk mengikuti misa *offline*. Alasan pertama umat memilih misa *offline* umumnya karena pengalaman merasa lebih khuyu. Gereja merupakan tempat ibadah yang sakral karena dimaknai sebagai rumah Tuhan. Perasaan ini tercipta tidak terlepas dari bantuan ornamen-ornamen yang ada di dalam gereja. Ornamen-ornamen tersebut menjadi simbol yang memiliki makna yang mendalam dalam perayaan misa. Simbol tersebut menjadi sarana untuk memahami suatu dimensi spiritual yang tidak bisa dijangkau dengan indra. Simbol-simbol yang ada di dalam gereja dimaksudkan untuk menjembatani masa kini dengan masa lampau, yaitu kisah sengsara Yesus Kristus. Simbol-simbol tersebut diantaranya, Gambar Jalan Salib, Salib Yesus, Tabernakel, dan Altar. Simbol-simbol tersebut memperkuat kesan kehadiran Tuhan, sehingga umat benar-benar merasakan perjumpaan dengan Tuhan. Kedua, umat memilih misa *offline* karena nilai sakramen ekaristi yang begitu penting bagi umat Katolik. Misa tidak dapat digantikan dengan apapun bentuknya. Adanya pandangan dari umat bahwa mengikuti misa merupakan suatu bentuk peribadatan yang tidak boleh dilewatkan karena dalam misa ada komuni yaitu penerimaan Hosti. Hosti merupakan lambing Tubuh Kristus. dengan menerima Hosti juga berarti menerima kehadiran dan bersatu dengan Kristus. Alasan lain umat memilih misa *offline* juga didorong karena memiliki keyakinan lebih kebal terhadap Covid-19. Umat merasa memiliki imunitas tubuh yang tinggi karena sudah menerima vaksin. Vaksin sendiri menjadi salah satu cara yang ampuh untuk mengurangi risiko terkena Covid-19. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri umat terhindar dari penularan Covid-19.

Terdapat dua alasan eksternal yang mendorong umat untuk mengikuti misa *online*. Umat memilih misa *online* karena adanya keterbatasan kuota yang ditetapkan oleh gereja. Gereja dalam melaksanakan misa *offline* menerapkan sistem kuota sebagai bentuk pembatasan jumlah umat. Kuota yang telah disediakan tidak mampu mengakomodir semua umat untuk mengikuti misa *offline* di waktu yang bersamaan. Faktor lainnya adalah kemudahan akses yang ada pada misa *online*. Kemudahan tersebut adalah umat dapat mengikuti misa sesuai dengan kondisinya. Umat dapat mengikuti misa dari mana saja dan kapan saja. Selain itu, umat juga lebih bebas dalam memilih misa di gereja yang diinginkan tanpa harus mengkhawatirkan jarak dan alat transportasi.

Terdapat empat alasan eksternal yang mendorong umat untuk mengikuti misa *offline*. Pertama, umat memilih misa *offline* karena gereja menerapkan protokol kesehatan. Gereja selama perayaan misa *offline* mengharuskan umat untuk selalu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Dengan adanya protokol kesehatan yang diterapkan oleh gereja tersebut memberikan rasa aman bagi umat ketika mengikuti misa *offline*. Kedua, umat memilih misa *offline* karena dapat berkumpul dan berinteraksi dengan umat yang lain. Umat sebagai suatu persekutuan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, ada kebutuhan umat sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan sesamanya. Meskipun, umat masih dibatasi oleh protokol kesehatan. Karena harus tetap menjaga jarak dan tidak boleh terlalu lama. Ketiga, umat memilih misa *offline* karena adanya surat edaran dari otoritas gereja yang menghimbau agar umat mulai kembali mengikuti perayaan misa *offline*. Umat yang mengikuti misa *offline* juga didorong oleh rasa kepatuhan terhadap otoritas gereja. Kepatuhan ini muncul karena umat menganggap otoritas gereja merupakan wakil Kristus di dunia, sehingga himbauan yang dikeluarkan harus dipatuhi. Faktor terakhir karena kemeriahan misa *offline*. Dengan mengikuti misa *offline* umat dapat mendengar dan bernyanyi secara langsung lagu yang dinyanyikan oleh petugas koor bersama umat yang lain, sehingga suasana pun tidak sepi.

4.6 Rasionalitas Umat Memilih Misa

Pengambilan keputusan umat dalam memilih misa di pengaruhi oleh rasionalitas yang dimiliki oleh umat tersebut. Weber menyatakan bahwa rasionalitas merupakan aspek dasar yang mempengaruhi individu dalam bertindak. Rasionalitas terbentuk dari kondisi objektif, pengalaman, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu menjadi dasar dalam melakukan tindakan seperti dalam memilih misa. Hal ini terjadi kepada umat Gereja Katolik Santo Paulus Juanda dalam memilih misa. Rasionalitas umat dalam memilih misa dapat dikategorikan dalam empat macam rasionalitas yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afeksi, dan rasionalitas tradisional.

Pertama, Rasionalitas instrumental merupakan yang paling rasional dan masuk akal. dalam melakukan tindakan umat mempertimbangkan alat yang tersedia dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, rasionalitas instrumental ditunjukkan dengan umat yang memilih mengikuti misa *online* dengan dilandasi alasan tidak mendapatkan kuota misa *online* yang disediakan sebanyak 300 orang karena kalah cepat dengan umat lainnya. Dengan adanya sistem kuota, maka umat saling berebut untuk mendaftarkan diri agar bisa mengikuti misa *offline*. Bagi umat, mengikuti misa di setiap minggu merupakan ibadah yang tidak bisa dilewatkan. Misa *online* menjadi alternatif bagi umat ketika tidak mendapatkan kuota. Meskipun, daya misa *online* tidak sekuat misa *offline* dalam menjawab kerinduan umat. Namun, bagi umat misa *online* tetap mewakili dan dapat memenuhi kebutuhan umat akan sakramen ekaristi. Cara yang dilakukan oleh umat dengan menciptakan suasana hening dan menggunakan beberapa simbol liturgi yang biasa digunakan ketika misa.

Rasionalitas instrumental juga ditunjukkan oleh umat yang memilih misa *offline*, karena jarak dari rumah dengan gereja yang dekat, sehingga umat tidak perlu menempuh perjalanan yang jauh dan lama. Umat yang memilih misa *offline* dengan jarak yang dekat dengan gereja memanfaatkan kondisi tersebut dengan datang langsung ke gereja. Terlebih dengan jarak yang dekat ini juga umat dapat lebih santai dalam berkendara dan kemungkinan terlambat lebih kecil. Umat juga memilih mengikuti misa *offline* didasari karena merasa dirinya sehat dan tahan terhadap penyebaran Covid-19 karena sudah vaksin. Sehingga, risiko tertular Covid-19 dianggap lebih kecil dan teratasi karena sudah menerima vaksin. Umat merasa dengan sudah melakukan vaksin sesuai anjuran dari pemerintah tubuhnya lebih kebal. Sehingga, umat yakin dapat mengikuti misa dan pulang ke rumah dengan keadaan yang sehat. Ada juga umat yang mengikuti misa *offline* karena menjadi petugas liturgi. Bagi umat, menjadi petugas liturgi merupakan persembahan hidup kepada Allah. Dengan menjadi petugas liturgi umat dapat mengikuti misa *offline* tanpa harus mengkhawatirkan kuota. Sebagai petugas liturgi umat otomatis mendapatkan kuota sesuai dengan jadwal tugasnya yang telah ditentukan oleh gereja. Sebelum bertugas, umat selalu memastikan bahwa kondisi tubuhnya sehat dan fit. Sehingga, umat hanya akan bertugas ketika kondisi tubuhnya benar-benar sehat. Alasan lain umat mengikuti misa *offline* karena, dalam mengikuti misa *offline* terasa lebih khusyuk dan suasana di gereja lebih tenang dibandingkan mengikuti misa *online*. Suasana yang tenang membantu umat untuk mengikuti misa dengan khusyuk. Kekhusyukan ini membantu umat untuk lebih menghayati perayaan misa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, kesakralan misa lebih dirasakan oleh umat ketika mengikuti misa *offline*.

Kedua, Rasionalitas nilai merupakan rasionalitas yang didasarkan pada keyakinan individu terhadap nilai yang ada di masyarakat seperti nilai agama yang mempengaruhi individu dalam bertindak. Rasionalitas nilai ditunjukkan oleh umat yang menganggap misa *offline* merupakan misa yang utama selama masa pasca pandemi. Menurut umat misa *offline* merupakan sumber dan puncak

spiritualitas dari iman serta merupakan kewajiban yang paling penting dan tidak dapat digantikan oleh misa *online*. Mengikuti misa secara *offline* merupakan sarana memperoleh keselamatan yang diberikan oleh Allah. Umat percaya dengan niatan yang tulus untuk mengikuti misa, maka akan mendapatkan perlindungan dari Allah dan terhindar dari Covid-19 karena kematian merupakan milik Allah.

Ketiga, Rasionalitas afektif merupakan rasionalitas yang didasarkan pada perasaan individu yang merupakan ungkapan perasaan individu yang bersifat tidak rasional dan spontan. Rasionalitas afektif ditunjukkan oleh umat yang memilih mengikuti misa *online* karena takut terkena dan tertular Covid-19. Bagi umat, Covid-19 merupakan ancaman bagi kesehatan tubuh yang merupakan Bait Allah yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, umat mengikuti misa *online* sebagai cara untuk menghindari risiko tertular Covid-19 yang mungkin saja terjadi ketika mengikuti misa *offline* di gereja. Pilihan mengikuti misa *online* lebih aman daripada tertular Covid-19 dan menyebarkan ke keluarganya. Rasionalitas afektif juga dapat dilihat dari umat yang memilih misa *offline* karena rindu untuk datang dan menerima komuni secara langsung di gereja. Kerinduan ini karena gereja sempat ditutup, sehingga umat tidak bisa pergi ke gereja. Umat rindu datang ke gereja karena mereka merasakan kehadiran dan berjumpa dengan Tuhan secara langsung saat mereka melihat ke arah Altar, Tabernakel, dan Salib Yesus yang tergantung di atas Tabernakel. Terlebih karena umat dapat menerima Hosti secara langsung tidak hanya sekedar komuni batin.

Keempat, Rasionalitas tradisional merupakan rasionalitas yang dipengaruhi oleh kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun. Rasionalitas tradisional ditunjukkan oleh umat yang mengikuti misa *online* karena ikut-ikutan orang tua. Keputusan umat untuk mengikuti misa *online* tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga. Selama masa pasca pandemi orang tua umat memutuskan untuk tetap mengikuti misa *online* dibandingkan mengikuti misa *offline*. Umat terbawa dengan kebiasaan orang tuanya tersebut untuk mengikuti misa *online*, sehingga umat akhirnya mengikuti misa *online* bersama orang tuanya. Rasionalitas tradisional juga ditunjukkan oleh umat yang mengikuti misa *offline* karena merupakan rutinitas sejak kecil mengikuti misa di gereja. Rutinitas ini terbentuk lewat proses sosialisasi di keluarga. Semenjak kecil umat diajak dan dibiasakan mengikuti misa setiap hari Minggu di gereja untuk merayakan misteri Kristus. Sehingga, ketika ada kesempatan untuk kembali mengikuti misa *offline* umat memilih mengikuti misa *offline* daripada misa *online*.

5. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan perilaku keagamaan bagi umat Katolik. Muncul kehidupan beragama yang baru, yaitu misa *online*. Namun, pelaksanaan, esensi, dan kesakralan misa *online* tidak terlepas dari pro dan kontra. Misa *online* menjadi ruang virtual yang sakral dan profan pada saat yang bersamaan. Umat kurang merasakan dampak secara langsung ketika mengikuti misa *online* karena tidak dapat menerima Hosti. Disisi yang lain, misa *online* merupakan alternatif yang mampu mengisi kekosongan rohani umat.

Gereja kembali mengadakan misa *offline* setelah penyebaran Covid-19 menurun serta muncul edaran dari pemerintah dan keuskupan. Misa *offline* dilaksanakan dengan sangat terbatas dan dengan berbagai macam ketentuan yang ketat untuk mencegah penyebaran Covid-19 di gereja. Memasuki masa pasca pandemi Gereja melonggarkan ketentuan dan pembatasan jumlah umat. Langkah ini menunjukkan bahwa Gereja mulai membangun kembali kehidupan beragama sebelum pandemi. Gereja mulai membangunkan kembali umat yang sudah terlena oleh misa *online*. Karena bagaimanapun juga misa *online* hanyalah alternatif dan tidak pernah bisa menggantikan esensi dan kesakralan dari misa *offline*. Kehadiran fisik umat secara langsung di gereja dalam misa menjadi hal yang utama karena

menerima Hosti merupakan puncak dari misa. Misa juga bukan ritual pribadi, melainkan ritual komunal yang bertumpu pada persatuan dan kesatuan seluruh Gereja, yaitu umat, imam, dan Tuhan.

Pada masa pasca pandemi Covid-19 ada umat yang memilih misa *online* dan ada juga yang memilih misa *offline*. Rasionalitas umat dalam memilih misa dapat dibagi menjadi empat jenis rasionalitas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Max Weber. Empat rasionalitas tersebut adalah rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas afeksi, dan rasionalitas tradisional. Terdapat tiga rasionalitas yang mempengaruhi umat dalam memilih misa *online*. Rasionalitas instrumental yaitu tidak mendapatkan kuota. Rasionalitas afektif karena takut terpapar Covid-19. Rasionalitas tradisional karena ikut-ikutan orang tua. Terdapat empat rasionalitas umat dalam memilih misa *offline*. Rasionalitas instrumental karena jarak rumah dekat dengan gereja, menjadi petugas liturgi, merasa diri sehat serta terlindungi dari Covid-19, dan lebih khusus. Rasionalitas nilai karena menganggap misa *offline* yang utama. Rasionalitas efektif karena rindu datang ke gereja untuk menerima hosti secara langsung. Rasionalitas tradisional karena merupakan rutinitas yang dilakukan sejak kecil.

Daftar Pustaka

- [1] Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- [2] H. L. Tonggo and I. Irwansyah, "Mediated Catholic Mass During the COVID-19 Pandemic: On Communication, Technology and Spiritual Experience," *Jurnal Komunikasi*, vol. 13, no. 1, p. 20, 2021, doi: 10.24912/jk.v13i1.9714.
- [3] V. R. Hananto, I. G. N. A. W. Putra, and M. S. Erstiawan, "Implementasi Web Portal Komunitas Gereja Menggunakan Metode Crowdsourcing Pada Gereja Santo Paulus Juanda," *Society*, vol. 1, no. 1, pp. 70–77, 2020, doi: 10.37802/society.v1i1.98.
- [4] O. D. Pangestuti, "Pengaruh Ekaristi Daring Bagi Kedalaman Iman Orang Muda Katolik Di Paroki Santa Maria Kartasura," Universitas Sanata Dharma, 2021.
- [5] B. Desideria, "Omicron Melesat, Total Ada 1.626 Kasus per Hari Ini, 24 Januari 2022 - Health Liputan6.com," Liputan6. Accessed: Mar. 31, 2022. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/health/read/4867604/omicron-melesat-total-ada-1626-kasus-per-hari-ini-24-januari-2022>
- [6] R. F. B. Viktorahadi, "Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung Pada Era Pandemi," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, vol. 4, no. 1, pp. 72–79, 2021, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i1.12310>
- [7] E. Martasudjita, *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- [8] Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, 4th ed. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- [9] E. Durkheim, *Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Beragama*, 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- [10] Masturoh, "Fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim," Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- [11] S. Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- [12] G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- [13] Hardani *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- [14] F. S. Sadewo, *Meneliti Itu Mudah*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- [15] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.